

Fitri Amilia, dkk

**MODUL AJAR PROJEK:
KONSEP DAN CONTOH
IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI PAUD**



“

Guru Memesona
untuk Generasi
Indonesia Emas



MODUL AJAR PROJEK:
KONSEP DAN CONTOH IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI PAUD

Tim Penyusun:

Fitri Amilia

Nurkamilah

Angraeny Unedia Rachman

Lutviyanti

Dwi Anggoro Sari

Anita Retnowati

Yuli Silvi Mukharromah

Dewi Aisyah

Siti Rosidah

Nani Rahayu Wulandari

Ika Yunandari

Febriana Edianing Denita

Khurotul Khusniyah

Galih Suci Rahayu

Nanik Istiqomah

Fa'iqotul Lailiyah

SINOPSIS

Buku dengan judul Modul Ajar Projek: Konsep dan Contoh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD merupakan buku yang ditunggu kehadirannya. Di berbagai kesempatan, banyak guru yang bertanya dan mencari contoh modul ajar projek pada pembelajaran intrakurikuler. Untuk menjawab semua itu, modul ini dihadirkan untuk dimanfaatkan dalam implementasi pembelajaran PAUD.

Buku ini terdiri atas lima bab. Bab 1 menyajikan konsep kurikulum merdeka secara umum. Di bab 1 juga disajikan cara menurunkan capaian pembelajaran pada elemen nilai agama dan budi pekerti menjadi tujuan pembelajaran.

Bab 2 dalam buku ini menyajikan tentang konsep pembelajaran berbasis projek. Dengan konsep teoretis sederhana, diharapkan, guru dapat memahami dan mengaplikasikan pembelajaran berbasis projek untuk anak usia dini yang bermakna.

Bab 3 dalam buku ini menyajikan konsep modul. Dijelaskan secara sederhana, bentuk modul yang dapat dikembangkan oleh guru. Modul yang bisa dikerjakan dan tidak membenani guru dalam melaksanakan rangkaian tugas pembelajaran.

Bab 4 dalam buku ini menyajikan cara penyusunan modul ajar menggunakan aplikasi canva. Melalui aplikasi canva, guru diajak memiliki pengalaman seru untuk menyusun modul yang interaktif, menarik, dan kreatif.

Di akhir bab buku ini, disajikan dua belas modul ajar dengan aneka topik berbasis projek. Dengan adanya contoh-contoh yang melimpah, diharapkan ada contoh yang dapat digunakan, diaplikasikan, diadopsi, dan dikembangkan di satuan pendidikan guru pembaca buku ini.

Dari susunan buku tersebut, diharapkan buku ini bisa menjawab dan memberikan manfaat untuk guru yang sedang belajar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Salam merdeka belajar, salam belajar bermakna!

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil alamin. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Berkat nikmat kesehatan dan kesempatan, buku ini hadir untuk menjadi pijakan inspirasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran anak usia dini.

Buku ini merupakan jawaban atas banyak pertanyaan dalam kurikulum merdeka. Namun, buku belum menjawab semua pertanyaan guru anak usia dini. Buku ini menjawab aneka pertanyaan tentang modul ajar. Seperti apa? Bagaimana? Mana contohnya? Bagaimana pelaksanaannya? Bagaimana RPPM dalam modul? Bagaimana bahan ajar? Semua tuntas dijawab melalui contoh yang melimpah.

Buku ini menyajikan uraian konsep tentang sekilas kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek, modul pembelajaran, dan contoh modul pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek. Ini merupakan kelebihan buku yang diusung oleh tim penyusun. Buku ini menyajikan secara gamblang modul ajar sederhana yang dapat dikembangkan, diadopsi oleh semua guru anak usia dini sesuai dengan distribusi topik dalam kurikulum merdeka di setiap satuan pendidikan.

Modul berbasis proyek yang sudah banyak dikembangkan adalah modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Modul P5 menginsiparasi dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pembelajaran yang disajikan akan menyajikan pembelajaran yang bertahap, berjenjang, dan bermuara pada pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk melengkapi kebutuhan guru pada contoh modul ajar proyek pada pembelajaran intrakurikuler, buku ini menjawab kebutuhan guru. Buku ini menyajikan konsep, memberikan panduan pengembangan buku berbasis aplikasi canva, dan menyajikan contoh

modul yang beragam dari berbagai satuan pendidikan. Tidak hanya satu modul, buku ini menyajikan dua belas contoh modul berbasis proyek dalam pembelajaran intrakurikuler.

Buku ini disusun sebagai produk kolaborasi yang apik antara dosen dan mahasiswa. Modul ajar karya mahasiswa dalam proses kegiatan pembelajaran menjadi bagian penting dalam buku ini. Artinya, buku ini juga menjadi pijakan dalam proses belajar yang bermakna pada diri mahasiswa. Ini akan menjadi pengalaman terbaik mereka dalam melaksanakan pembelajaran berbasis luaran (outcomes). Ini adalah pengalaman belajar yang berharga untuk pengembangan produktivitas di masa yang akan datang.

Meski kami yakin buku ini memiliki manfaat yang luar biasa, tentu dalam kajian mendalam ditemukan kekurangan dalam buku ini. Temuan kekurangan tersebut dalam dikembangkan dalam buku sejenis. Dengan demikian, ada komunitas belajar yang berkembang dari proses penerbitan buku.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan oleh guru pendidikan anak usia dini secara bebas. Insya Allah kami siap belajar dan kebersamai proses belajar.

Salam semangat berkarya untuk Indonesia nun Jaya!

Jember, 2 November 2022

Fitri Amilia,

UCAPAN TERIMA KASIH

- 1) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember, Dr. Kukuh Munandar, M.Kes. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang tidak pernah surut.
- 2) Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Dr. Cristine Wulandari Suryaningrum, M.Pd. yang memberikan kesempatan bertemu mahasiswa hebat di kelompok PPG Dalam Jabatan K2.
- 3) Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Dr. Wahyu Dyah Laksmi Wardhani, M.Pd. yang setia menjadi teman diskusi aneka topik pembelajaran anak usia dini.
- 4) Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru yang selalu memberi semangat berjuang bersama dalam rentetan tugas yang mengasikkan (melelahkan).
- 5) Ketua Program Studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang selalu bersinergi mewujudkan mimpi berkreasi dan berkarya tanpa batas .
- 6) Tim pelaksana Harian Pendidikan Profesi Guru yang tak pernah lelah mengejar lillah.
- 7) Teman diskusi dalam tatap muka dan tatap maya (dosen dan guru). Ini kudedikasikan untuk kalian, manusia hebat!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi alamin. Puji syukur kepada rab semesta alam, yang telah memberi kita waktu untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berkarya nyata untuk kebaikan hakiki dan abadi. Pada kesempatan ini, saya sangat bahagia, buku ini dapat diterbitkan dan dapat digunakan oleh guru-guru pendidikan anak usia dini.

Saya sebagai dekan, sangat mendukung produktivitas dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah (Unmuh) Jember. Dengan adanya buku ini, membuktikan bahwa dosen, guru pembimbing, dan mahasiswa dapat berkolaborasi untuk membuat buku yang insya Allah sangat bermanfaat. Di sisi lain, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang luar biasa melalui kegiatan perkuliahan yang hanya beberapa bulan dalam program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan.

Buku ini akan menjadi bukti komitmen peningkatan kinerja pendidikan dan pembelajaran di FKIP Unmuh Jember. Saya berharap di tahun-tahun mendatang, akan hadir karya berbagai jenis kolaborasi antara dosen, guru, dan mahasiswa yang membanggakan. Ini akan menjadi ruang kolaborasi terbuka untuk terus berkarya. Semoga kinerja ini dapat berlanjut sebagai komitmen dalam peningkatan mutu tri dharma perguruan tinggi.

Jember, 2 November 2022

Dekan FKIP Unmuh Jember

Dr. Drs. Kukuh Munandar, M.Kes.

DAFTAR ISI

cover	i
SINOPSIS.....	iii
PRAKATA	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I SELAYANG PANDANG KURIKULUM MERDEKA	1
A. Kurikulum Merdeka.....	1
B. Capaian Pembelajaran.....	3
C. Tujuan Pembelajaran.....	8
D. Bahan Bacaan Kurikulum Merdeka	9
BAB II PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK	10
A. Definisi	10
B. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek.....	12
BAB III PENYUSUNAN MODUL BERBASIS PROJEK	14
A. Modul Ajar	14
B. Prinsip Penyusunan Modul Ajar	14
C. Manfaat Modul Ajar Untuk Guru.....	15
D. Mekanisme Penyusunan Modul Ajar	16
E. Peran Guru dalam Penyusunan Modul Proyek.....	17
F. Pengembangan Susunan Modul Ajar Berbasis Proyek.....	17
BAB IV PENYUSUNAN MODUL AJAR MENGGUNAKAN CANVA.....	19
A. Canva dan Kelebihannya	19
B. Cara Menggunakan Canva	19
BAB V CONTOH MODUL AJAR INTRAKURIKULER KURIKULUM MERDEKA	21
A. Contoh Modul Ajar Intrakurikuler	21
REFERENSI	34

BAB I SELAYANG PANDANG KURIKULUM MERDEKA

A. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi meluncurkan program kurikulum merdeka untuk siap diimplementasikan di Februari tahun 2022. Informasi ini dapat diakses di laman <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>. Informasi ini menjadi awal semarak belajar menyusun dan atau mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini disebut sebagai Kurikulum Opresional Satuan Pendidikan (KOSP).

Urgensi penerapan Kurikulum Merdeka diawali dari adanya fenomena *learning loss* selama pandemi. Saat itu, telah diterapkan Kurikulum Darurat yang dapat menurunkan peluang terjadinya *learning loss* pada siswa. Semangat perubahan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan merdeka ini kemudian melahirkan Kurikulum Merdeka. Melalui siaran pers tersebut, Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter profil pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, 2022). Ditekankan bahwa pengembangan karakter dari nilai-nilai Pancasila merupakan upaya pengenalan peserta didik pada bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila. Meski nampak sederhana, penerapannya cukup rumit dan membutuhkan pendampingan intensif.

Melalui kajian referensi, Marisa (2021) menyatakan bahwa kurikulum merdeka berorientasi pada kebebasan dan kemandirian belajar siswa. Kebijakan belajar merdeka dan mandiri bertujuan pada pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Di sisi lain, kurikulum merdeka menuntut sekolah mengembangkan potensi sekolah untuk turut serta dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.

Lamadang (2022) menganalisis Kurikulum Merdeka dengan analisis SWOT dan mencatatkan beberapa poin utama. Pertama,

Kurikulum Merdeka secara praktis merupakan kurikulum yang berpusat pada siswa, dimana guru akan berperan sebagai fasilitator. Kedua, sebab pada poin pertama, maka peluang bagi peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya semakin besar. Ketiga, salah satu tantangan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah guru harus mampu tampil sebagai pendamping yang siap dan dapat mengarahkan, seperti ketika pembelajaran menggunakan teknologi maka guru pun harus menguasainya. Terakhir, apabila guru dan sekolah belum siap menerapkan kurikulum merdeka secara komprehensif, akan ada ancaman penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkontrol, atau ketika terdapat kesenjangan antara peserta didik yang difasilitasi dengan teknologi dan yang tidak. Oleh sebab itu, sebelum menerapkannya, sekolah perlu mendapatkan pendampingan agar dapat memahami dan memiliki kompetensi teknis untuk menerapkannya pada peserta didik.

Sebelum kurikulum merdeka di satuan pendidikan diluncurkan, kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) lebih dahulu diberlakukan. Sejalan dengan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, MBKM menuntut pendidikan tinggi memberikan kebebasan belajar untuk mahasiswa, dengan harapan permasalahan literasi, integrasi teknologi, pengalaman belajar meningkat kualitasnya. Kata merdeka mencerminkan proses pembelajaran yang otonom, fleksibel, belajar inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Suryaman, 2020). Konsep merdeka ini juga akan diterapkan untuk siswa di semua jenjang pendidikan sebab hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan secara global.

Pemberlakuan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu upaya bidang pendidikan untuk mencapai tujuan visi Indonesia. Elemen-elemen pendidikan yang berperan penting guna menciptakan masyarakat maju antara lain adalah tingginya angka partisipasi siswa dan distribusi kualitas pendidikan yang merata di

semua jenjang Pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, visi pendidikan Indonesia disusun, yaitu membangun rakyat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila (Kementerian Pendidikan, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, 2022).

Berdasarkan visi tersebut, kurikulum merdeka merupakan pijakan dalam penguatan pendidikan Indonesia yang khas, yaitu penguatan profil pelajar pancasila. Tentunya penguatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur. Melalui kurikulum merdeka ini, diharapkan bangsa Indonesia bisa bersaing untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Oleh sebab itu, upaya sosialisasi kurikulum ini harus disampaikan dengan baik agar hasil yang diimpikan bersama dapat tercapai dengan baik.

Secara garis besar, komponen baru dalam kurikulum merdeka meliputi penetapan capaian pembelajaran di setiap fase, penepatan elemen atas capaian pembelajaran. Adapun komponen yang berubah adalah tujuan pembelajaran, dan desain modul pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dijelaskan dan subbab yang berbeda berikut ini.

B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu frasa utama sebagai tujuan Pendidikan di suatu jenjang. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar (Adam, 2012). Capaian pembelajaran juga diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, 2015)

Istilah capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi. Dasar hukum penentuan capaian pembelajaran dan kompetensi tertulis dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1, disebutkan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Indonesia Paten No. 20, 2003). Selain itu juga tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 4, standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Indonesia Paten No. 19, 2005).

Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran fase fondasi adalah anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap dirinya; dasar-dasar kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni untuk membangun sikap positif terhadap belajar dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Indonesia Paten No. 033/H/KR/2022, 2022). Dari capaian pembelajaran tersebut dibedakan menjadi 3 elemen, yaitu 1) agama dan budi pekerti, 2) jati diri, dan 3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Setiap elemen memiliki capaian pembelajaran. Dari capaian pembelajaran di setiap elemen dapat dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dalam tujuan pembelajaran yang khas untuk menguatkan dan mencapai visi misi pendidikan lembaga masing-masing. Berikut bunyi capaian pembelajaran fase fondasi.

ELEMEN



Agama dan Budi pekerti

Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Jati Diri

Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, Dan Seni

Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan partisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis, anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi, serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.



Untuk bisa merealisasikan dan mengukur keberhasilan dari capaian pembelajaran yang ditetapkan, sekolah wajib menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dalam dokumen kurikulum sekolah. Tujuan pembelajaran diturunkan dari capaian pembelajaran dari setiap elemen. Cara menurunkannya dengan memahami, mengaplikasikan, mengonkritkan kata kerja operasional pada capaian pembelajaran setiap elemen.

Berikut contoh dalam penyusunan tujuan pembelajaran.

Elemen Capaian Perkembangan (1)	Tujuan Pembelajaran (2)
<p>Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>Meyakini Allah adalah tuhannya Menyebutkan ciptaan Tuhan Mengetahui rukun islam Mengetahui rukun iman Melakukan ibadah sehari-hari Mempraktikkan doa harian Membiasakan mengucapkan kalimat tayyibah Berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan Berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan Berpartisipasi aktif dalam menjaga keselamatan Menghargai teman Menerima perbedaan Berlatih sabar Berkata jujur Membiasakan salam Menunjukkan sikap sopan Merawat alam sekitar</p>

Kolom 1 merupakan capaian pembelajaran pada elemen budi agama dan budi pekerti yang tertulis dalam BSKAP 033 tahun 2022. Lalu sekolah menurunkan CP dengan memerhatikan kata kerja operasional. Tujuan pembelajaran dapat langsung menulis kembali KKO atau mengembangkan KKO dalam CP.

Tujuan pembelajaran selanjutnya didistribusi ke topik-topik pembelajaran.

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka didesain oleh setiap satuan pendidikan. Setiap sekolah memiliki kebebasan dalam merancang tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut diturunkan dari kata kerja operasional yang ditetapkan dalam CP di setiap fase atau jenjang pendidikan. *Contoh penyusunan tujuan pembelajaran bisa dilihat di penjelasan sebelumnya.*

Tujuan pembelajaran merupakan tolok ukur guru dalam mengukur hasil belajar siswa. Tujuan pembelajaran di PAUD berorientasi pada aspek perkembangan anak, yang sebelumnya dalam kurikulum 2013 dituliskan dalam Permen 146 tahun 2014. Pada prinsipnya, aspek perkembangan anak tetap diakomodasi dalam 3 elemen dalam CP KM.

Cara menyusun tujuan pembelajaran pada umumnya akan mengacu pada taksonomi Bloom pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Tren dan tuntutan pembelajaran masa kini berorientasi pada *higher order thinking skill* (HOTS) dengan tujuan siswa bisa berpikir kritis dan kontekstual. Bloom membedakan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan. Keduanya dibedakan menjadi dua yaitu tingkat berpikir rendah (*low order thinking skills*) dan berpikir tingkat tinggi (Adams, 2015).

Ciri khas pembelajaran HOTS adalah sebagai berikut: 1) adanya analisis, evaluasi, dan proses mencipta, 2) penalaran logis, 3) berpikir kritis dan 4) pemecahan masalah dan berpikir kreatif (Nofrion & Wijayanto, 2018). Atas karakteristik tersebut, maka perlu penyusunan tujuan yang menguatkan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar dan memaknai hakikat belajar yang telah dilalui. Penelitian lain menyatakan bahwa pemahaman guru pada HOTS akan menjadi pijakan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan kreatif (Retnawati, Djidu, Kartianom, Apino, & Anazifa, 2018).

D. Bahan Bacaan Kurikulum Merdeka

Untuk menguatkan diri dalam memahami kurikulum merdeka, berikut beberapa laman referensi yang dapat digunakan.

- 1) <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduh/>
Dalam laman ini, akan ditemukan referensi regulasi standar nasional pendidikan, regulasi kurikulum 2013, regulasi kurikulum merdeka, panduan-panduan kurikulum merdeka, dan dimensi profil pelajar pancasila dan capaian pembelajarannya (2022).
- 2) <https://guru.kemdikbud.go.id/>
di laman ini, dapat ditemukan referensi perangkat ajar atau modul ajar, asesmen murid, hingga video inspirasi. Cara masuk laman ini secara optimal adalah dengan menggunakan akun belajar.id. Namun, juga bisa dibuka untuk umum (2022).

BAB II PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK

A. Definisi

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang terstruktur dan mengutamakan interaksi secara langsung dengan pengalaman dan dikerjakan secara berkelompok. Pembelajaran ini mengandalkan kerja sama tim.

Sejumlah pakar telah mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek ini sebagai suatu pendekatan pedagogis yang mengutamakan adanya keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses pemecahan masalah yang otentik dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok yang relatif kecil (Barak & Dori, 2005; Barak & Yuan, 2021; Usher & Barak, 2018; Wu & Wu, 2020).

Metode atau pendekatan pembelajaran ini telah banyak diimplementasikan di berbagai tingkatan satuan pendidikan, mulai dari pendidikan untuk anak usia dini hingga perguruan tinggi. Manfaat utama yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS), meningkatkan motivasi belajar, serta memaksimalkan keterlibatan dan partisipasi aktif (Barak & Yuan, 2021).

Telah banyak penelitian yang telah membuktikan efektivitas penggunaan metode ini dalam pembelajaran di berbagai disiplin ilmu (Amri & Alberth, 2016; Hakkarainen, 2008; O'Neill et al., 2005; Piscitelli & Penfold, 2015; Usher & Barak, 2018; Yuliani & Lengkanawati, 2017). Penelitian tersebut menemukan peningkatan pada perilaku dan pencapaian peserta didik setelah mengerjakan tugas berbasis proyek.

Larmer & Mergendoller (2010) mengklasifikasikan tujuh (7) unsur utama dalam pembelajaran berbasis proyek, diantaranya, (1) *a need to know* atau pengetahuan yang diperlukan. Hal ini dapat

dilakukan dengan menampilkan video, atau media lain yang menunjukkan kaitan tugas tersebut dengan kehidupan nyata. (2) *A driving question* atau pertanyaan/permasalahan pemicu, yang bertujuan membuat peserta didik memahami mengapa tugas tersebut diberikan. (3) *Students' voice and choice* atau pilihan peserta didik terutama dalam mengerjakan proyek/produknya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih luaran yang mereka inginkan, (4) *21st century skills* atau proyek yang dapat mengasah keterampilan abad 21, yaitu 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi). Proyek yang diberikan diharapkan menjadi kesempatan bermakna bagi peserta didik untuk mengasah keterampilannya sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan di abad 21. (5) *Inquiry and innovation* atau pertanyaan dan inovasi. Hal ini adalah kemampuan peserta didik untuk memunculkan pertanyaan kritis yang dapat memicu inovasi dalam penyelesaian masalah/pengerjaan proyek. (6) *Feedback and revision* atau adanya kesempatan memberikan umpan balik dan merevisi agar produk yang dihasilkan berkualitas. Terakhir, (7) *a publicly presented product* atau produk yang ditampilkan di publik. Ketujuh unsur tersebut, menurut Larmer & Mergendoller (2010), perlu untuk membedakan tugas proyek dari sekedar tugas saja. Tugas proyek haruslah bermakna bagi pembelajarannya dan bertujuan mengembangkan kemampuan kognitifnya, bukan sekedar tugas yang menghasilkan produk.

Dalam implementasinya di pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis proyek ternyata cukup menantang. Johnson et al. (2019) melakukan penelitian pada 45 peserta didik TK yang belajar secara kolaboratif dalam tugas berbasis *proyek-inquiry*. Dua guru dalam penelitian tersebut merasa ragu dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam jenis tugas proyek dengan sekaligus menggunakan teknologi digital. Penelitian tersebut menerapkan *Project Based Inquiry* (PBI) Global yang memiliki lima tahapan penting; (1) mengajukan pertanyaan yang menarik, (2)

mengumpulkan dan menganalisis sumber informasi, (3) mensintesis temuan secara kreatif, (4) mengevaluasi secara kritis dan merevisi, dan (5) mempublikasikan. Kelima tahapan ini terbukti berhasil diterapkan di tingkat anak usia dini.

Berbeda dari pendapat Johnson et al. (2019), Condliffe et al. (2017) merangkum dari beberapa sumber dan mencatat bahwa terdapat banyak versi. Terdapat pendapat tentang prinsip desain pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Prinsip-prinsip tersebut setidaknya mencakup beberapa hal penting, di antaranya bahwa (1) proyek dan permasalahan yang diambil haruslah merupakan permasalahan yang kompleks, realistis, dan bersifat terbuka (open-ended), artinya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan proyek yang diberikan, (2) terlepas dari kompleksnya proyek, pembelajaran berbasis proyek berfokus pada tujuan. (3) adanya kesempatan untuk menentukan pilihan serta mengelola waktu dalam pengerjaannya, terutama dalam berbagi tugas dengan kelompoknya. (4) pengerjaan proyek bersifat kolaboratif sehingga peserta didik dapat belajar dari satu dan lainnya. (5) adanya kesempatan untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari dari pengerjaan proyek tersebut. Dan (6), bahwa pembelajaran berbasis proyek berorientasi pada penciptaan suatu karya oleh peserta didik.

B. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penerapan PjBL dalam pembelajaran di Indonesia memang telah digaungkan oleh pemerintah dalam beberapa tahun belakangan. Namun, implementasinya cukup rumit di lapangan. Untuk itu, guru dapat menyusun sendiri pembelajaran yang mengadaptasi pendekatan PjBL di kelasnya. Hal ini juga berarti, ada peran besar dari pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun pembelajaran berbasis proyek. Condliffe et al. (2017) menyebutkan bahwa terdapat peran pengetahuan serta keyakinan

guru dalam penerapan pendekatan ini. Bisa jadi guru mengetahui tentang PBL, namun jika guru belum sepenuhnya meyakini keberhasilan yang dapat diraih atau dicapai peserta didik dalam penerapannya, maka PBL akan sulit diimplementasikan.

Condliffe et al. (2017) menuliskan beberapa kendala dan kesulitan yang dialami guru berdasarkan beberapa penelitian lampau. Pertama, kesulitan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis proyek. Sekalipun telah ada kurikulum yang mendorong penerapan PjBL di kelas, kesulitan guru adalah memastikan kesesuaiannya pada kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelasnya. Kedua, pengelolaan kelas. Karena sifat PBL yang berkelompok dan mengutamakan kreativitas dan kolaborasi, maka mengatur minat peserta didik untuk tetap fokus pada proyek merupakan tantangan. Terutama jika peserta didik merasa kurang nyaman dengan teman sekelompoknya maka mereka akan cenderung kehilangan motivasi dan berakibat pada pengerjaan proyek yang asal-asalan. Ketiga, melakukan scaffolding dalam pelaksanaan proyek. Diperlukan perencanaan matang untuk dapat mengetahui tahapan di tiap penyusunan proyek sebagai bentuk *scaffolding* dari guru. Terakhir, penilaian proyek. Rubrik yang terperinci sekaligus terbuka pada bentuk proyek yang berbeda perlu disusun dengan matang sebelum penyampaian proyek pada peserta didik. Hal ini ternyata tidak mudah bagi sebagian guru sebab beragamnya kondisi dan konteks yang dialami.

Rumitnya implementasi PjBL di kelas serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya sepadan dengan luaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Penerapan PjBL memudahkan pencapaian keterampilan abad 21 yang cukup kompleks. Dengan pembiasaan penerapan PjBL di kelas sejak dini akan berkontribusi pada pembentukan fondasi yang kokoh pada peserta didik untuk masa depannya.

BAB III PENYUSUNAN MODUL BERBASIS PROJEK

A. Modul Ajar

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan dan keleluasaan untuk memilih pengembangan perangkat pembelajaran. Hal ini tentu mengacu pada karakteristik peserta didik. Perangkat yang dapat dipilih untuk dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan modul ajar.

Istilah RPPM dan RPPH sudah tidak asing bagi guru. Kedua istilah tersebut sudah ada sejak kurikulum sebelumnya. Namun, hadirnya modul ajar menjadi warna dalam rangkaian perubahan kurikulum merdeka.

Esensi kehadiran modul sama dengan RPPM dan RPPH. Modul ajar disusun untuk dapat membantu mengarahkan proses pembelajaran agar dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP), (2022). Modul ajar diupayakan disajikan secara menarik dan memberikan pengalaman bermakna (Mustofa, Soendjodjo, Nurmiati, Susanti, & Yuliantina, 2022).

B. Prinsip Penyusunan Modul Ajar

Penyusunan modul ajar pada prinsipnya sama dengan pengembangan tema pembelajaran. Berikut beberapa kriteria dalam penyusunan modul ajar. Pertama, esensial, modul ajar menyajikan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar. Kedua, bermakna, menarik dan menantang, modul ajar menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Ketiga, relevan dan kontekstual, modul ajar menghubungkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Keempat, berkesinambungan, modul ajar mempunyai keterkaitan antara alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan belajar siswa (Mustofa,

Soendjodjo, Nurmiati, Susanti, & Yuliantina, 2022) dan (Kementerian Pendidikan K. R., <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/>, 2022).

Modul ajar disusun secara efektif dan efisien dan perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam penyusunan modul ajar. Pertama, modul ajar menyajikan ketepatan karakteristik peserta didik sesuai dengan tahapan usianya. Kedua, modul ajar menerima dan menyajikan perbedaan tingkat pemahaman di tiap kompetensi. Ketiga, modul ajar memfasilitasi belajar yang berbeda setiap anak. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa setiap anak unik. Keempat, pembelajaran terintegrasi menjadi satu antara pengembangan intelektual, pengembangan personal dan social. Kelima, modul ajar menerima dan memfasilitasi bahwa perkembangan setiap anak berbeda sesuai dengan karakteristik dan pengasuhan (Mustofa, Soendjodjo, Nurmiati, Susanti, & Yuliantina, 2022).

C. Manfaat Modul Ajar Untuk Guru

Modul pembelajaran yang disusun oleh guru sangat bermanfaat untuk kelancaran kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tampak pada kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam modul terdapat petunjuk kegiatan pembelajaran yang mengarahkan dan memudahkan siswa untuk mencapai kompetensi. Upaya pencapaian kompetensi didesain melalui kegiatan yang menarik dan bermakna (2022). Keberadaan modul sangat memberikan pengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar dan mengetahui tentang kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Modul ajar yang disusun oleh guru akan dapat memberikan kegiatan pembelajaran terarah dengan sajian yang menarik dan memberikan banyak pengalaman bermakna. Keberadaan modul ajar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran karena adanya pedoman kegiatan yang disampaikan sebelumnya. Pengalaman belajar yang bermakna akan menjadi dasar dalam merealisasikan

konsep belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku disebabkan oleh perubahan pengetahuan dan pengalaman diri yang bermakna (Harvey & Knight, 1996)

D. Mekanisme Penyusunan Modul Ajar

Dalam menyusun modul ajar, perlu diperhatikan komponen modul ajar. Komponen modul ajar merupakan bagian kelengkapan persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Komponen modul ajar terdiri atas tiga bagian yaitu: informasi umum, komponen inti dan lampiran. Bisa juga ditambahkan bahan ajar lain yang relevan sesuai dengan kebutuhan (Kementerian Pendidikan K. R., 2022) .

Komponen informasi Umum terdiri atas identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar pancasila yang bisa dicapai, sarana dan prasarana, target peserta didik, model Pembelajaran yang digunakan. Komponen Inti terdiri atas tujuan Pembelajaran, pemahaman Bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, refleksi peserta didik dan guru. Lampiran Lampiran terdiri atas referensi bahan bacaan guru dan siswa, glossarium, dan daftar Pustaka (Kementerian Pendidikan K. R., 2022) .

Penyusunan modul ajar disusun melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama, melakukan analisis kondisi lingkungan dan peserta didik. Kedua, memilih dan mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Ketiga, guru menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan. Keempat, guru menyusun modul ajar sesuai dengan komponen inti dan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kelima, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Keenam, setelah melaksanakan pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap modul ajar dan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya (Mustofa, Soendjodjo, Nurmiati, Susanti, & Yuliantina, 2022).

E. Peran Guru dalam Penyusunan Modul Proyek

Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum merupakan desainer modul ajar. Hal ini sesuai dengan peran guru, yaitu sebagai developers atau pengembang (Arifin, et al., 2020). Guru sebagai pengembang bermakna bahwa guru mengembangkan materi ajar dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), guru menggunakan BSAKP 009. Dalam modul P5, guru menentukan dimensi, elemen, subelemen, rumusan kompetensi, dan indikator penilaian kompetensinya. Untuk modul intrakurikuler, guru menuliskan tujuan pembelajaran yang telah didistribusi oleh komite pembelajaran dan dokumen kurikulum operasional sekolah.

Tugas dan peran guru dalam menyusun modul adalah pengembangan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut disusun dalam modul ajar secara rinci. Dengan demikian, pembaca (guru atau murid) memahami target pembelajaran dan berusaha mencapainya. Secara rinci susunan modul ajar dijelaskan dalam subbab terpisah.

F. Pengembangan Susunan Modul Ajar Berbasis Proyek

Susunan modul ajar kurikulum merdeka yang dicontohkan dalam buku ini adalah sebagai berikut.

- 1) Identitas sekolah berisi informasi fase (lengkap dengan bagian-bagiannya), alokasi waktu
- 2) Dimensi, elemen, subelemen, rumusan kompetensi dari Profil Pelajar Pancasila (untuk modul proyek pancasila); tujuan pembelajaran (untuk modul pembelajaran intra kurikuler)
- 3) Tujuan kegiatan yang sesuai dengan proyek kegiatan
- 4) Indikator keberhasilan

- 5) Pertanyaan Pemantik
- 6) Bahan ajar (materi ajar lengkap/ kompilasi dari berbagai sumber belajar)
- 7) Model pembelajaran
- 8) Media pembelajaran
- 9) Sarana & prasarana
- 10) Rencana kegiatan
- 11) Asesmen
- 12) Lampiran
 - Lembar aktivitas
 - Lembar contoh/format penilaian
 - Media pembelajaran yang relevan (jika ada)

Dalam buku ajar ini, akan dicontohkan modul ajar dengan berbagai topik intra kurikuler. Adapun modul proyek akan dikembangkan dalam buku yang berbeda.

BAB IV PENYUSUNAN MODUL AJAR MENGGUNAKAN CANVA

A. Canva dan Kelebihannya

Aplikasi canva dapat diakses di <https://www.canva.com/>. Canva merupakan aplikasi untuk membuat aneka desain, meliputi desain foto, power point, buku, video, dan lain sebagainya. Template aneka desain sudah disiapkan dalam aplikasi tersebut.

Kelebihan penggunaan canva adalah:

- 1) Pilihan desain banyak
- 2) Mudah digunakan
- 3) Ada versi gratis dan versi berbayar
- 4) Hasil dapat diunduh dalam bentuk jpg atau pdf.

Berdasarkan kelebihan tersebut, aplikasi ini dapat digunakan oleh guru dalam menyusun modul ajar.

B. Cara Menggunakan Canva

Berikut langkah-langkah menggunakan aplikasi canva.

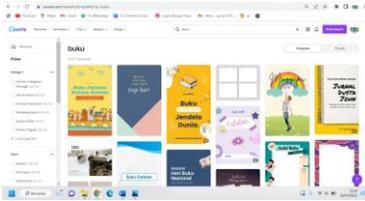
1. Buka laman aplikasi canva: <https://www.canva.com/>.



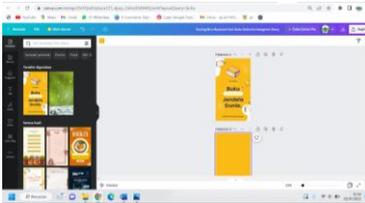
2. Login di canva dengan menggunakan akun google.



3. Jika sudah login, akan tampil aneka sajian desain canva. Bisa dipilih jenis desain yang akan dibuat. Misalnya, buku.



4. Dalam tampilan ada banyak desain buku yang bisa dipilih. Pilih desain yang disukai, lalu susun modul ajar di canva draf modul ajar yang disusun sebelumnya.



5. Siap menyajikan modul ajar yang menarik. Aneka desain bisa dipilih di setiap halamannya.

Selamat mencoba!

BAB V CONTOH MODUL AJAR INTRAKURIKULER KURIKULUM MERDEKA

A. Contoh Modul Ajar Intrakurikuler

Kelebihan buku ini adalah sajian modul ajar intra kurikulum dalam desain pembelajaran berbasis projek. Modul yang dicontohkan merupakan karya mahasiswa sesuai dengan topik yang dikembangkan di sekolah masing-masing.

Modul ini dapat diadopsi, dimodifikasi, dikembangkan dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Kata kuncinya adalah modul ajar ini sesuai karakteristik sekolah dan peserta didik.

MODUL AJAR KE-1



Ensiklopediaku:
Hewan Herbivora Berkaki Empat

Pindai di sini



Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar1>

MODUL AJAR KE-2



Hore, Aku Bisa Menulis
Buku

Pindai di sini



Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar2>

MODUL AJAR KE-3



Hore, Aku Bisa Membuat Gethuk Goreng

Pindai di sini

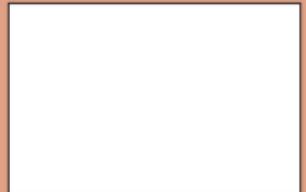
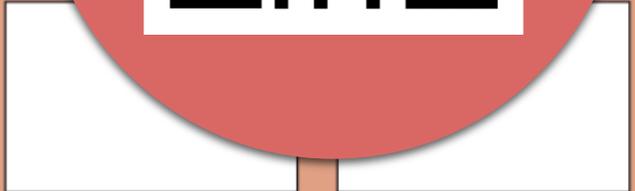
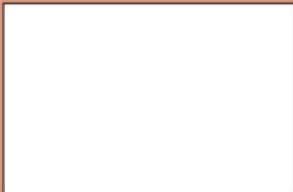


Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar3>

MODUL AJAR KE-4



Pisang Krispi Enak Buatanku



Pindai di sini



Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar4>

MODUL AJAR KE-5



Pindai di sini



Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar5>

MODUL AJAR KE-6

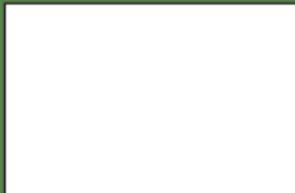
Pindai di sini



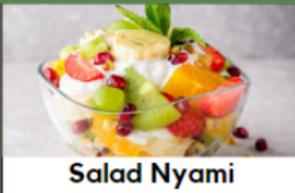
Asyiknya Membuat Sate Buah

Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar6>

MODUL AJAR KE-7



Pindai di sini



Salad Nyami



Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar7>

MODUL AJAR KE-8

Pindai di sini



Kreasiku dari Limbah Kertas

Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar8>

MODUL AJAR KE-9

Pindai di sini



Kreasi Pot Tanamanku

Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar9>

MODUL AJAR KE-10

Pindai di sini



Yuk Menanam Toga

Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar10>

MODUL AJAR KE-11

Pindai di sini



Gigi Sehatku

Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar11>

MODUL AJAR KE-12

Pindai di sini



Bakwan Sayur Buatanku

Atau akses di tautan <https://s.id/MoJar12>

REFERENSI

- Adam, S. (2012). An introduction to learning outcomes. Dalam *Introducing Bologna objectives and tools* (hal. BH 1 00 06 07 1-24). European University Association.
- Adams, N. E. (2015). Bloom's taxonomy of cognitive learning objectives. *Journal of The Medical Library Association*, 103(3), 152–153. Diambil kembali dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4511057/>
- Amri, C., & Alberth, A. T. (2016). (Avakin Life) Integrating Virtual World Into Project Based Learning Through Teaching And Learning Writing. *JLEET Journal of Language Education and Educational Technology*, 1(2). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JLEET/article/view/6701>
- Arifin, M., Nasution, I. S., Wahyuni, S., Saehu, U., Rahayu, E., Dachi, S. W., & Sitepu, T. (2020). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*. Sumatra Utara: Umsu Presss.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Indonesia Paten No. 033/H/KR/2022*.
- Barak, M., & Dori, Y. J. (2005). Enhancing undergraduate students' chemistry understanding through project-based learning in an IT environment. *Science Education*, 89(1), 117–139.
- Barak, M., & Yuan, S. (2021). A cultural perspective to project-based learning and the cultivation of innovative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100766. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100766>
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). *Project-Based Learning: A Literature Review*.
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Paradigma Capaian Pembelajaran*. Indonesia: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

- Hakkarainen, P. (2008). The challenges and possibilities of a narrative learning approach in the Finnish early childhood education system. *International Journal of Educational Research*, 47(5), 292–300.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2008.12.008>
- Harvey, L., & Knight, P. (1996). *Transforming higher education*. Buckingham: Open University Press.
- Johnson, L., McHugh, S., Eagle, J. L., & Spires, H. A. (2019). Project-Based Inquiry (PBI) Global in Kindergarten Classroom: Inquiring About the World. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 607–613. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00946-4>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022, 20 Juli). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Diambil kembali dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>:
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Diambil kembali dari <http://abppts.org/2020/12/peta-jalan-pendidikan-indonesia-2020-2035/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022, Oktober 1). <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Diambil kembali dari <https://guru.kemdikbud.go.id/>:
<https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, Oktober 1). <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/>. Dipetik Oktober 17, 2022, dari <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/>:
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/>

- Larmer, J., & Mergendoller, J. H. (2010). Seven essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Marisa, M. (2021). Curriculum innovation "independen learning" in the era of society 5.0 . *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan HUMANIORA*, 5(1), 66-78. Diambil kembali dari <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317/903>
- Mustofa, D., Soendjodjo, R. P., Nurmiati, Susanti, A., & Yuliantina, I. (2022, September 22). *Pedoman pengembangan tema pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Dipetik Oktober 17, 2022
- naikpangkat.com. (2022). <https://naikpangkat.com/keuntungan-membuat-modul-pembelajaran-bagi-guru/>. Dipetik Oktober 17, 2022
- Nofrion, & Wijayanto, B. (2018). Learning activities in higher order thinking skill (HOTS) oriented learning context. *Geosfera Indonesia*, 122-130. Diambil kembali dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/GEOSI/article/view/8126/5811>
- O'Neill, G., Moore, S., & McMullin, B. (2005). Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching. *All Ireland Society for Higher Education (AISHE)*, 1, 1–173. http://www.heai.ie/siteobjects/soeditor/pro/uploads/abouthea_downlo%0Ahttp://www.heai.ie/siteobjects/soeditor/pro/uploads/abouthea_downlo%0Ahttp://www.aishe.org/readings/2005-1/
- Piscitelli, B., & Penfold, L. (2015). Child-centered Practice in Museums: Experiential Learning through Creative Play at the Ipswich Art Gallery. *Curator*, 58(3), 263–280. <https://doi.org/10.1111/cura.12113>
- Pusat Pembelajaran dan Kurikulum. (2022, Oktober 15). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>. Diambil kembali dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduh/>: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduh/>
- Peraturan Pemerintah . (2005). *Indonesia Paten No. 19*.

- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 215-230. Diambil kembali dari http://www.scientiasocialis.lt/pec/node/files/pdf/vol76/215-230.Retnawati_Vol.76-2_PEC.pdf
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia* (hal. 13-28). Bengkulu: Universitas Bengkulu. Diambil kembali dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357/6512>
- Undang-Undang republik Indonesia. (2003). *Indonesia Paten No. 20*.
- Usher, M., & Barak, M. (2018). Peer assessment in a project-based engineering course: Comparing between on-campus and online learning environments. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(5), 745–759.
- Wu, T.-T., & Wu, Y.-T. (2020). Applying project-based learning and SCAMPER teaching strategies in engineering education to explore the influence of creativity on cognition, personal motivation, and personality traits. *Thinking Skills and Creativity*, 35, Article 100631.
- Yuliani, Y., & Lengkanawati, N. S. (2017). Project-based learning in promoting learner autonomy in an EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 285–293. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8131>



**FORUM SILATURAHMI
DOKTOR INDONESIA (FORSILADI)**

Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II
No. 7 Inhoffank Bandung, 40243, Jawa Barat
Telp. 082260022285 - 0822444009985
Email: forsiladipers@gmail.com

